

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan review penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu mengembangkan pengerjaan penelitian ini, yang dilihat baik dari metode penelitian ataupun konteks penelitian sejenis. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendukung penelitian yang berjudul **“Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Telkom Kota Bandung”**.

Penelitian terdahulu ini sebagai acuan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian lain yang telah ada. Di sini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu:

1. Penelitian berjudul "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Ranca Kecamatan Enrekang dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19", ditulis oleh Siti Asma, Sarjana Program Studi Pendidikan

Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Massar 2021

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di desa ranca kecamatan enrekang dalam menghadapi masa pandemi Covid-19, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Dan untuk mengetahui kendala orang tua dalam memberikan motivasi pada anak di masa pandemi covid19. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, orang tua mempunyai cara-cara untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak, misalnya mengajaknya untuk berbicara yang efektif, yang di maksud dengan berbicara efektif disini adalah orang tua menyampaikan sesuatu kepada anak langsung kepada intinya. Sehingga anak juga cepat menanggapi. Kemudian cara yang kedua ialah orang tua berbicara kepada anak harus penuh dengan motivasi agar apa yang di sampaikan kepada anak penuh dengan kalimat-kalimat dorongan yang dapat menambah motivasi anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai komunikasi keluarga dan membahas mengenai anak serta terdapat pada metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori serta fokus penelitiannya. Siti

Asma mengambil Desa Ranga Kecamatan Enrekang sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti mengambil lingkungan keluarga yang berada di Kota Bandung.

2. Penelitian berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur” ditulis oleh Richard Kamuh 2022.

Penelitian ini mengkaji Interaksi antara orang tua dan anak memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah di desa bongkudai timur yang masih kurang. Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak membutuhkan komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak sangat di perlukan di dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan hasil proses hubungan antara orang tua dan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai komunikasi keluarga dan membahas mengenai motivasi belajar anak serta terdapat pada metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori serta fokus penelitiannya. Richard Kamuh mengambil informan dari anak usia sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan sasaran yang dilakukan mengambil sumber data primer dan

sekunder sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti mengambil lingkungan keluarga yang berada di Kota Bandung.

3. Penelitian berjudul “Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Dengan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah” ditulis oleh Siti Zulaekhah dan Zubaida Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro 2014.

Penelitian ini menguji Keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak dan bagaimana keluarga selalu melakukan interaksi secara rutin kepada anak melalui komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi yang terjadi dan disampaikan oleh orangtua kepada anak yang dapat mempengaruhi kehidupan anak Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik anak di SDN Kumpulrejo kabupaten kendal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai komunikasi keluarga atau orangtua dan membahas mengenai motivasi belajar anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, subjek, objek, dan teori serta fokus penelitiannya. Siti Zulaekhah dan Zubaida mengambil informan dari anak-anak di SDN Kumpulrejo kabupaten kendal. dengan sasaran yang dilakukan mengambil sumber data primer

dan sekunder sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti mengambil lingkungan keluarga yang berada di Kota Bandung.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Review Penelitian Sejenis

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
<p>Judul: Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Ranca Kecamatan Enrekang dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19 tahun 2021</p> <p>Fokus Penelitian: Penelitian ini mengkaji peran komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak di desa ranca kecamatan enrekang dalam menghadapi masa pandemi Covid-19</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori: Interaksi Simbolik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Metode Penelitian (Kualitatif) • Membahas Komunikasi Keluarga • Teori 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek dan Objek Penelitian
<p>Judul: Pola Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Dalam Proses Bimbingan Skripsi tahun 2022.</p> <p>Fokus Penelitian : Peran Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Metode Penelitian (Kualitatif) • Membahas Komunikasi Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek dan Objek Penelitian • Teori

<p>Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur pada tahun 2016.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif.</p> <p>Teori: Teori Belajar Skinner</p>		
<p>Judul: Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Dengan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah pada tahun 2014.</p> <p>Fokus Penelitian: Pola komunikasi merupakan proses komunikasi yang terjadi dan disampaikan oleh orangtua kepada anak yang dapat mempengaruhi kehidupan anak Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik anak di SDN Kumpulrejo kabupaten kendal.</p> <p>Metode Penelitian: kuantitatif noneksperimen</p> <p>Teori: Interaksi Simbolik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Fokus Penelitian • Teori • Membahas Komunikasi Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dan Objek Penelitian • Metode Penelitian

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4)

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya *Teori-Teori Komunikasi* adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10).

Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
5. Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*), (Effendy, 2005: 10)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas dalam proses komunikasi.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Sedangkan menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana (2007:69-71) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*”

1. Sumber (source), nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.
2. Pesan (message), merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (source).
3. Saluran (Channel), merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.
4. Penerima (receiver), nama lain dari penerima adalah destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek (effect), merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007: 69-71)

Salah satu bentuk mengaplikasikan Model Komunikasi Laswell Jokowi (siapa). Berbicara mengenai perubahan yang harus dilakukan pemimpin daerah untuk kemajuan daerahnya (apa). Melalui kampanye yang disiarkan melalui Televisi (saluran), kepada khalayak atau masyarakat (kepada siapa) dengan

pengaruh yang terjadi khalayak mendapat pesan terhadap calon Gubernur memilihnya atau tidak memilihnya (efek).

2.2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy (2005: 1) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikais secara primer, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.
2. Proses komunikasi secara sekunder, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa. (2005:1)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah

dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar.

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka William I. Gorden (Mulyana 2010: 5-27), yakni:

- a) Komunikasi Sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.
- b) Komunikasi Ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.
- c) Komunikasi Ritual, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai rites of passage mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara

- kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.
- d) Komunikasi Instrumental, komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau tindakan dan juga menghibur. Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahu atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan *persuasive* dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian, Sendjaja dalam Burhan Bungin (2008), menjelaskan lima konteks atau tingkatan dalam Komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang.
2. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium).
3. Komunikasi Kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil.
4. Komunikasi Organisasi menunjuk kepada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi.
5. Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar

2.2.1.5 Aktivitas Komunikasi

Segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengandung maksud tertentu yang memang dia melakukannya sesuai kehendak yang diinginkan. Pendapat Rosalia (2005) yang dikutip oleh Pamungkas (2013) mengatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Sedangkan arti komunikasi sendiri yaitu pesan yang disampaikan kepada komunikan dari komunikator secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan dampak pada komunikan. Aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan di kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat.

Aktivitas komunikasi adalah proses dalam berkomunikasi yang merupakan semua kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi. Heath dan Bryant (2000) dalam Poentarie (2009) membagi dua cara manusia berkomunikasi yaitu komunikasi langsung (*direct communication*) dan komunikasi yang termediasi (*mediated communication/indirect communication*).

Aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang atau kelompok massa akan menentukan efektifitas komunikasi. Efek komunikasi massa dalam pembentukan realitas sosial dibentuk ketika informasi memberikan status yang sama sebagai pengamatan langsung dari realitas fisik. Perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerima informasi, perubahan perasaan

atau sikap dan perubahan perilaku yang terdiri dari perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan khalayak.

Efek ini berhubungan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungan dengan emosi, sikap, atau nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan atau kebiasaan berperilaku.

Menurut Ahmadi (1999), aktivitas komunikasi dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern atau faktor personal merupakan faktor yang berpusat pada personal, berupa sikap, instink, kepribadian, Faktor intern dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis terlibat dalam seluruh aktivitas manusia dan berpadu dengan faktor sosio psikologis (Rakhmat, 2000). Faktor biologis sangat mempengaruhi berlangsungnya komunikasi, misalnya kesiapan untuk melihat-membaca yang berhubungan dengan indera penglihatan, kesiapan untuk mendengarkan suara yang berhubungan dengan indera pendengaran. Sedangkan faktor sosiopsikologis adalah faktor yang berhubungan dengan aspek emosional, dan kognitif yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (Rakhmat, 2000).

Menurut Rogers (1976), faktor intern merupakan faktor kemauan, pengetahuan dan pengertian seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor ini akan mempengaruhi berlangsungnya aktivitas komunikasi yang pada akhirnya akan

menentukan berhasil tidaknya (efektif) suatu komunikasi. Faktor situasional atau faktor eksternal juga mempengaruhi aktivitas komunikasi seseorang sebagai cerminan dari perilaku seseorang. Faktor situasional merupakan aspek yang berasal dari luar pribadi yang berpengaruh terhadap perilaku. Samson dalam Rakhmat (2000) membagi faktor situasional ke dalam tiga kelompok, yaitu :1) aspek objektif dari lingkungan seperti geografis, iklim, sosial, temporal, suasana perilaku; 2) lingkungan psikososial seperti iklim organisasi/kelompok; 3) stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku seperti orang lain.

Sebagai suatu jaringan tempat mengalirnya informasi, maka isi komunikasi dalam struktur organisasi akan terdiri atas: (1) Informasi yang berisi instruksi, perintah untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan selalu dikomunikasikan ke bawah melalui rantai komando dari seseorang kepada orang lain yang berada di bawah hierarkinya langsung, (2) Informasi yang berisi laporan, pertanyaan, permohonan, selalu dikomunikasikan ke atas melalui rantai komando dari seseorang kepada atasannya langsung.

Selanjutnya, semakin besar dan semakin kompleks suatu organisasi maka akan semakin kompleks juga komunikasinya. Menurut Conrad yang disarikan oleh Sumardjo (2007), setidaknya ada tiga fungsi komunikasi dalam organisasi, yaitu (1) fungsi perintah, yang hasilnya berupa koordinasi di antara sejumlah anggota yang saling bergantung dalam organisasi tersebut, (2) fungsi relasional, yang dengan komunikasi memungkinkan anggota organisasi menciptakan dan mempertahankan usaha produktif dan hubungan personal dengan anggota dari

organisasi lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja pekerjaan dalam berbagai cara, dan (3) fungsi manajemen ambiguitas, misalnya mengatasi adanya motivasi berganda yang timbul dari kepentingan antar-unit dalam organisasi dan antar-kepentingan organisasi dengan kepentingan individu.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Salah satu dari ruang lingkup ilmu komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal atau antarpribadi lebih merujuk pada proses kedekatan, keintiman terjadinya komunikasi tersebut, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung, oleh karena itu komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban (Hanani 2017:13-14)

Menurut DeVito dikutip oleh Hanani (2017:15) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh pelaku komunikasi dengan efek pesannya secara langsung. Dalam perkembangan komunikasi yang berkaitan dengan konteks komunikasi para ahli komunikasi termasuk Effendy (2003:53-55) yang menjelaskan teori komunikasi interpersonal atau antar pribadi.

“Komunikasi interpersonal atau biasanya disebut komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara individu – individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pelaku komunikasi antarpribadi atau interpersonal menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal”.

Didalam komunikasi interpersonal ini ada pembagian khusus menurut Robert G. King (Ardial 2014:101). King mengatakan:

“Bentuk khusus komunikasi interpersonal ialah dyadic. Komunikasi dyadic yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua orang seperti suami istri dan sebagainya, ciri-ciri komunikasi dyadic adalah pelaku komunikasi yang melangsungkan proses komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal dan nonverbal. Keberhasilan dan keefektifan komunikasi interpersonal tergantung pada masing-masing individu pelaku komunikasi interpersonal sendiri, keberhasilan para pelaku komunikasi interpersonal akan tercermin pada jenis-jenis pesan dan respons atau efek nonverbal mereka, seperti tatapan mata gelengan kepala dan lainnya. Meskipun setiap individu pelaku komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembahasannya tetapi faktanya komunikasi interpersonal bisa saja hanya didominasi satu pihak individu pelaku komunikasi saja, seperti halnya komunikasi interpersonal guru dan murid yang didominasi oleh guru daripada murid atau sama halnya suami istri yang biasanya didominasi oleh suami karena suami selaku kepala rumah tangga”. (Ardial 2014:101).

Sementara menurut Mulyana (2010:81) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka atau berhadapan langsung yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, bentuk khususnya adalah diadik yang melibatkan satu atau dua orang.

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi komunikasi yang dilakukan para pelakunya dalam skala jumlah yang terbatas dan kecil. Diantaranya komunikasi interpersonal dilakukan dengan para pelakunya yang saling mengenal dan akrab,

oleh karena itu komunikasi interpersonal (antarpribadi) bisa dikatakan komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpesonal

Pontoh P.W (2013:3) Komunikasi interpersonal merupakan actionoriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun tujuan interpersonal yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain .
2. Menemukan diri sendiri, dalam artian seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
3. Menemukan dunia luar, dari komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagi informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada oranglain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau prilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. (2013:3)

Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu seseorang juga melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interprestasi yang terjadi anatar sumber dan penerima pesan.

Memberikan bantuan (Konseling). Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2.2.2.3 Proses Komunikasi Interpesonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya suatu kegiatan komunikasi. Kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses terjadinya komunikasi, karna kegiatan komunikasi sudah terjadi setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak perlu lagi menyusun langka-langkah ketika akan berkomunikasi. Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun dengan medium tulisan.(Pontoh P.W, 2013: 3)

2.2.2.4 Strategi Komunikasi Interpesonal Guru

Asgarwijaya dalam ika wahyu (2020: 34) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga professional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual juga harus mengetahui siswa hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal bersifat teknis berbentuk mengelola dan interaksi belajar mengajar.

Selanjutnya Asgarwijaya (2015: 1015) mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, antara lain:

1. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah Komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, sebagai contoh adalah ceramah yang pada dasarnya merupakan komunikasi satuarah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini sejujurnya kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
2. Komunikasi Sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah Komunikasi ini guru dan siswa memiliki peran sama yaitu pemberiaksi dan penerima aksi. Komunikasi ini bisa dikatakan sudah duaarah, namun terbatas antara guru dan pelajar secara individual,namun tidak terjadi antara peserta didik satu dengan peserta didiklainnya, namun keduanya dapat saling menerima.
3. Komunikasi Banyak Arah atau Komunikasi Transaksi Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa namun juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif, sebagai contoh adalah diskusi dan simulasi yang merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi dua arah. (2015: 1015)

Dapat disimpulkan bahawa di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual guru juga harus mengetahui siswa hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal bersifat teknis berbentuk mengelola dan interaksi belajar mengajar.

2.2.3 Guru

2.2.3.1 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disebut Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 469). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual

maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 32),

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2004).

Selanjutnya, secara legal formal, yang dimaksudkan dengan Guru adalah sesiapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar- mengajar di lembaga pendidikan sekolah (Suparlan, 2006: 11).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Sudarwan Danim, 2011: 5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Dari beberapa kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

2.2.3.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Djamarah menyatakan bahwa jabatan Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 37).

Tugas Guru sebagai suatu profesi menuntut kepada Guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas Guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledges). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap.

Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini Guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila. Selain tugas-tugas tersebut di atas, Guru juga memiliki tanggung jawab. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menguraikan bahwa tanggung jawab guru di antaranya adalah:

1. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1991: 10).

Selain tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut diatas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Wens Tanlain mengungkapkan bahwa sesungguhnya guru yang tanggung jawab setidaknya memiliki beberapa sifat, yaitu antara lain:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain termasuk anak didik atau siswanya;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal; dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Wens Tanlain dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36).

Jadi, seorang Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36).

2.2.3.3 Peranan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa peranan merupakan bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya); peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1051). Sedangkan menurut Soekanto peranan (role) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan Soerjono Soekanto (1987: 220).

Lebih lanjut Lavinson mengemukakan bahwa peranan mungkin mencakup 3 (tiga) hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Lavinson dalam Soerjono Soekanto, 2006: 213).

Di lingkungan sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang Guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum murid-muridnya, melainkan tugas dan peranan Guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Seorang Guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang ditulis oleh Sardiman sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang dianjurkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap Sardiman (2005: 143-144).

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar siswa- siswanya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, sikap-sikap yang baik dan terpuji dan sebagainya. Dalam hal ini seorang Guru tidak semata-mata berperan sebagai tenaga pengajar saja yang hanya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledges*, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa

Secara lebih terperinci, menurut (Slameto, 1995:97) terdapat tugas-tugas dari seorang Guru yang berpusat pada:

1. Mendidik dengan memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri (Slameto, 1995:97).

Dalam proses belajar mengajar Guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slameto, 1995:97).

2.2.4 Siswa

2.2.4.1 Pengertian Siswa

Pengertian siswa/murid/peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sinolungan (dalam Riska, dkk., 2013) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2011) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2.2.4.2 Kebutuhan – Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa (dalam Maisyarah, 2013), antara lain :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial aau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri. (Maisyarah, 2013)

Maslow (dalam Azzahra, 2013) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) (Azzahra, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

2.2.5 Motivasi

2.2.5.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal.

Motivasi berasal dari kata latin (*movemore*) yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagai mana cara mengarahkan daya potensi bawahan, agar mau bekerja sama produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan Malayu S.P Hasibuan, (2009:141)

Menurut Mangkunegara (2010:61) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja diperusahaan (*situation*). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan.

2.2.5.2 Tujuan Motivasi

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan

kepribadian orang yang akan dimotivasi. Tujuan Menejer dalam memotivasi harus menyadari bahwa orang akan mau bekerja keras dengan harapan ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan- keinginannya dari hasil pekerjaannya Malayu S.P Hasibuan, (2009:97):

1. Mendorong gairah dan semangat kerja
 2. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
 3. Meningkatkan produktifitas kerja
 4. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan
 5. Meningkatkan ke disiplin dan menurunkan tingkat absensi karyawan
 6. Mengefektifkan pengadaan karyawan
 7. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
 8. Meningkatkan kretifitas dan partisipasi karyawan
 9. Meningkatkan kesejahteraan karyawan
 10. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya
 11. Mendrong untuk berprestasi dan peraihian peluang karir.
- (Malayu S.P Hasibuan, 2009: 97)

2.2.6 Belajar

2.2.6.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan sebuah upaya untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan berbagai usaha, seperti yang dikemukakan oleh Suyono (2011: 165) bahwa:

“Belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadian, baik fisik maupun psikis. Belajar juga dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosional, cerdas secara psikomotor, dan memiliki

keterampilan yang berguna untuk kehidupannya”. (Suyono, 2011: 165)

Belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) yang dikutip oleh Sugihartono dkk (2013: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Selanjutnya Reber yang dikutip oleh Sugihartono dkk (2013: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai latihan yang diperkuat.

Mukhtar (2015: 8) menyatakan bahwa pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam aspek tingkah laku. Slameto (2010: 2) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengubah perilaku secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri, dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang individu akan mengerti bagaimana mengubah diri menjadi lebih baik untuk kemajuan bangsa serta negara, dalam perubahan itu mencakup berbagai hal, seperti yang dikemukakan oleh Dalyono (2007: 49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar dapat dilakukan oleh setiap

manusia, baik orang dewasa, remaja, anak-anak maupun orang tua, dan belajar akan berlangsung seumur hidup.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan syarat untuk bisa melakukan segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Belajar dapat dilakukan dengan keinginan sendiri atau keinginan orang lain, dan dengan dorongan orang lain. Belajar juga merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap manusia untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu yang berguna untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial individu tersebut agar menjadi lebih baik.

2.2.6.2 Prinsip-prinsip Belajar

Pada hakikatnya untuk melengkapinya dan untuk lebih memaknai arti dari belajar, dapat dikemukakan prinsip-prinsip belajar, Sadirman (2011: 24-25) dikutip dari Mukhtar (2015: 10) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakukaannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para pembelajar.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seorang pembelajar harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yakni:
 - 1) Diajar secara langsung.

- 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung.
- 3) Pengenalan dan/atau peniru. (Sadirman, 2011: 24-25)

Abdillah (2015: 11-12) berpendapat bahwasanya adapun prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar dalam merancang metode pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip latihan atau praktik.
2. Prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan.
3. Prinsip efek atau akibat.
4. Prinsip kesiapan atau *kesiapan belajar*.
5. Prinsip penghayatan atau tujuan belajar.
6. Prinsip urutan bertahap atau *equence*.
7. Prinsip menghormati individu atau individualisasi.
8. Prinsip kesempatan belajar yang memadai.
9. Prinsip hasil diketahui dengan segera atau evaluasi.
10. Prinsip konteks. (Abdillah, 2015: 11-12)

Setelah melihat prinsip-prinsip belajar dari berbagai pendapat tersebut prinsip belajar tidak lepas dari persiapan belajar, proses dalam belajar dan setelah pembelajaran. Dalam persiapan belajar perlu adanya keinginan serta potensi dari masing-masing individu agar merasa siap untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi, minat dan bakat sangat diperlukan agar proses belajar menjadi hal yang menyenangkan. Sedangkan setelah belajar perlu diberikan sebuah evaluasi untuk mengukur sejauh mana proses belajar dapat diterapkan dalam kehidupan.

2.2.6.3 Kesiapan Belajar

Thorndike dalam Slameto (2003: 114) berpendapat kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Selanjutnya Slameto (2003: 113) menyimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons di dalam cara tertentu terhadap suatu

situasi, penyesuaian kondisi tersebut pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respons. Hamalik (2003: 41) juga menyatakan bahwa kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Cronbach dalam Soemanto (1998: 191) memberikan pengertian tentang kesiapan belajar sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Selanjutnya Soemanto (1998: 191) menyimpulkan mengartikan kesiapan belajar sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Djamarah (2002: 25) juga berpendapat bahwasanya kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Selain itu Nurkencana (1986: 221) menyatakan bahwa kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran yang baru.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya seorang individu siap untuk memberi respons atau jawaban yang ada pada diri seorang pembelajar dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan belajar menunjukkan sesuatu yang telah dilakukan dan ditunjukkan oleh pembelajar sebelum terjadinya proses belajar yang diperlukan untuk menunjang terjadinya pembelajaran yang maksimal.

2.2.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Mengutip pernyataan dari Arikunto dan Jabar (2014: 2) yang menjelaskan perkembangan evaluasi pembelajaran, berikut pernyataannya:

“Sampai dengan kira-kira tahun 1974 masyarakat masih menganggap bahwa evaluasi pendidikan terbatas pengertiannya pada penelitian hasil belajar. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan suatu perlakuan pembelajaran kepada peserta didik. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Di balik dasar pemikiran tersebut terdapat pula anggapan bahwa upaya pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan untuk mencapai hasil belajar merupakan hubungan lurus atau linear. Setelah para pendidik merasakan, mencermati keadaan, dan tidak henti-hentinya mengadakan penelitian, diketahui bahwa pembelajaran bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik” (Arikunto dan Jabar, 2014: 2)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran, maupun hasil dari evaluasi semata, tetapi ada banyak faktor lain yang memengaruhi hasil belajar tersebut. Secara garis besar, Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016: 58) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor hasil belajar yang berasal dari dalam diri pembelajar atau faktor internal, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri pembelajar atau faktor eksternal, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. (Khodijah, 2016: 58)

Setelah melihat penjelasan dari pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, penulis

menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologi. Faktor jasmani meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor perkuliahan, dan faktor sosial. Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua, latar belakang budaya, keuangan keluarga dan sebagainya. Faktor perkuliahan meliputi letak gedung, metode pengajaran, hubungan dengan dosen dan sebagainya. Sedangkan faktor sosial meliputi teman bergaul, media sosial, media masa dan sebagainya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar, kerangka berpikir ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian.

Kerangka berpikir juga bisa dibilang sebagai visualisasi dalam bentuk baganyang saling terhubung. Dengan bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Namun, kerangka berpikir ilmiah juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel. Adapun variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **Teori Motivasi** yang dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1970. Menurut Maslow (1970) motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan teori motivasi diketahui bahwa perilaku itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang mendorong. pernyataan ini dapat dipahami dengan mendefinisikan motivasi atau dorongan sebagai suatu keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan organisasi berlandaskan kemampuan usaha tersebut guna memenuhi kebutuhan (Robbins, 1993).

Adapun ide yang ingin dilontarkan oleh Abraham Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia yang beraneka ragam tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok menurut urutan kepentingannya, diantaranya kebutuhan-
Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), Kebutuhan Akan Rasa Aman (*need For Self-Security*), Kebutuhan Akan Cinta Dan Rasa Memiliki (*Need For Love And Belongingness*), Kebutuhan Akan Harga Diri (*Need For Self- Esteem*), Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need For Self-Actualization*). Lima ide tersebut ialah:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*),

Kebutuhan tingkat dasar yang pertama ini memiliki hubungan dengan kebutuhan tubuh setiap individu baik kebutuhan biologis maupun fisik. Kebutuhan yang sangat mendasar ini haruslah terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, homeostasis, kebutuhan seksual, dan lain semacamnya.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*need For Self-Security*)

Kebutuhan tingkat dasar yang kedua adalah kebutuhan untuk senantiasa merasa aman. Seorang individu dapat melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya apabila sudah berhasil memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional. Perlu diketahui, kadar kebutuhan pada tingkat ini lebih banyak untuk usia rentang anak-anak. Hal itu dikarenakan anak-anak masih memiliki tingkat kewaspadaan yang masih rendah, sehingga pendampingan orang yang lebih tua sangat diperlukan.

3. Kebutuhan Akan Cinta Dan Rasa Memiliki (*Need For Love And Belongingness*)

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada di masyarakat, seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal. Dalam tingkat ini, Abraham Maslow memberikan pendapatnya mengenai alasan mengapa seorang individu mencari

cinta. Abraham Maslow menjelaskan latar belakang dari aspek tersebut karena didasari oleh kesepian, kesendirian, depresi, stress, serta kecemasan berlebihan. Rasa Cinta pada yang dimiliki oleh seorang individu sendiri memiliki dua jenis, yaitu *D-Love* atau *Deficiency* dan *B-Love* atau *Being*.

4. Kebutuhan Akan Harga Diri (*Need For Self- Esteem*)

Kebutuhan tingkat selanjutnya, yaitu tingkat keempat adalah kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang dimaksud dalam tingkat kebutuhan ini tidaklah selalu penghargaan berupa piala atau hadiah. Maksud dari kata penghargaan disini adalah harga diri. Yap, setiap individu berhak mendapatkan harga diri mereka. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri sendiri.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need For Self-Actualization*)

Kebutuhan tingkat tertinggi, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kebutuhan ini dapat tercapai apabila seorang individu berhasil memenuhi keempat kebutuhan sebelumnya. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Dalam penggambaran aktualisasi diri yang diberikan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri ini berperan sebagai kebutuhan seorang individu untuk memutuskan keinginan mereka.

Agar tujuan Komunikasi Interpersonal dapat dicapai sesuai dengan sebuah tujuan, dan maka harus dipastikan Komunikasi Interpersonal yang dikatakan dengan cara yang efektif yang memiliki lima aspek efektivitas komunikasi yang telah dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam Alo Liliweri yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap yang Mendukung (*suportiveness*), sikap positif (*posstiveness*), kesetaraan (*equality*). (1997: 12).

1. Keterbukaan (*openness*),

Keterbukaan ialah harus adanya ketersediaan untuk mengungkapkan diri dan informasi yang pada biasanya ditutupi, dengan syarat hal tersebut patut untuk dibicarakan. Dan yang kedua, yang mengacu pada kesediaan komunikator dalam bereaksi yang jujur terhadap stimulus yang datang. Percakapan yang sangat membosankan pada umumnya yang dimana peserta yang diam, tidak kritis dan tidak menanggapi apa yang telah dibicarakan oleh seorang komunikator. Sebab kita memperlihatkan sebuah keterbukaan dengan cara bereaksi secara dengan spontan terhadap orang lain. Tidak ada yang lebih buruk dari ketidak acuan, bahkan dengan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Yang ketiga yang menyangkut “kepemilikan” yang perasaan dan pikiran (Boncher dan Kelly,1974). Terbuka dalam sebuah pengertian ini ialah mengakuinya bahwa perasaan dan pikiran yang telah dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atas hal itu. Dan cara yang terbaik untuk menyatakan sebuah tanggung jawab ialah dengan pesan yang digunakan untuk kata saya (kata ganti dengan orang pertama tunggal)

2. Empati (*empathy*),

Menurut Henry Backrack (1976) yang mengartikan empati sebagai ‘‘kemampuan seseorang dalam untuk ‘mengetahui’’ apa yang sedang dialami oleh orang lain ialah merasakan atau merasa dan ikut bersedih. Sedangkan berempati ialah merasakan sesuatu seperti orang yang telah mengalaminya, dan berada dalam pesawat yang sama dan merasakan perasaan yang sama dan dengan cara yang sama pula. Dan kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun dengan non verbal.

3. Sikap yang Mendukung (*supportiveness*),

Sikap yang mendukung ialah sebuah hubungan interpersonal yang bersifat efektif yang dimana sebuah hubungan yang dimana terdapat sikap yang mendukung dan didalamnya (*supportiveness*). Ialah suatu konsep yang perumusannya dilakukan dengan berdasarkan karya Jack Gibb. Yang melalui komunikasi secara terbuka dan bersifat empati yang dimana tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

4. Sikap positif (*positiveness*),

Sikap positif ialah berkomunikasi secara positif dalam komunikasi interpersonal yang dimana dengan sedikit dua cara: yang menyatakan sikap positif dan secara positif untuk mendorong orang yang menjadi teman kita saat berinteraksi. Sikap positif juga mengacu terhadap sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal yang terbina jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri. Selanjutnya, perasaan positif juga untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi secara efektif.

5. Kesetaraan (*equality*),

Kesetaraan ialah komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika dilakukannya secara setara. Yang artinya, harus ada sebuah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dan pada masing-masing antar pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk hal yang disumbangkan.

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa suatu komunikasi akan dapat berjalan efektif apabila seseorang memiliki lima kualitas sikap dalam komunikasi antar pribadi. Lima sikap yang dimaksud adalah dengan cara terbuka dalam menerima masukan dan menyampaikan informasi kepada orang lain, memiliki rasa empati kepada orang lain, memiliki sikap positif dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dan dapat menghargai satu sama lain agar terciptanya tujuan bersama.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

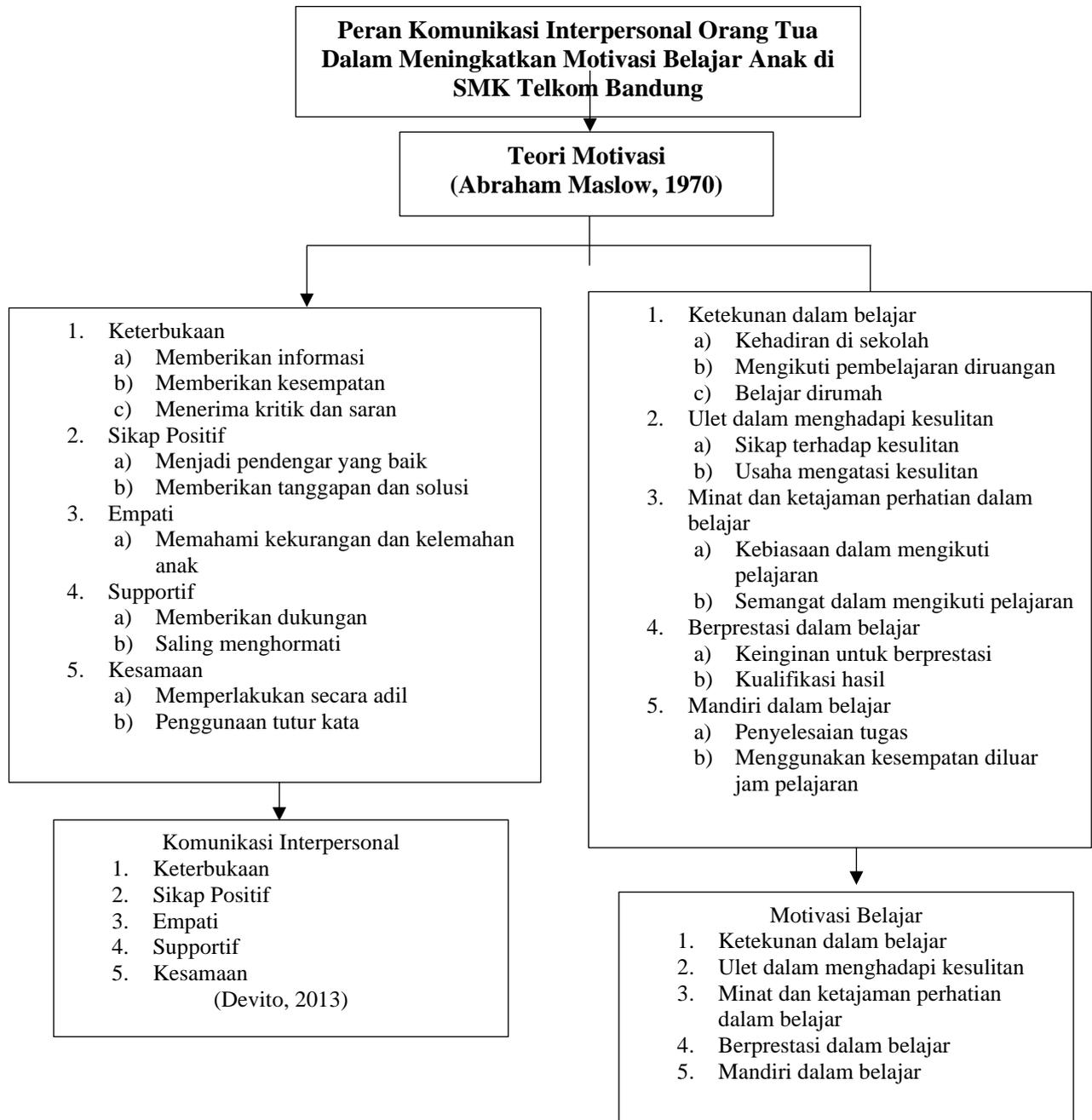
Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat

menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

Keberhasilan belajar anak dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari sang anak. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Dengan itu, penjelasan diatas kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat yang tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Olahan Peneliti 2023